

booklet phx #2



Dear Folks:
As I have not much to write at present will start at bottom letter from...

SAN DIEGO
APR 11
1-M

WINNIPEG
1 AM
DEC 1
1932
MANITOBA



Ray (y) a

France 2/2/37
... your letter came...
... few days ago...
... chance for...
... would you...
... of what...
... you...
... foot...
... as things...
... same in the end...
... it is just 3:40 AM now...
... the 20th and there is about...
... one inch of snow up on top...
... his is one of the best...
... in the ground I have...
... warm as touch and...
... someone with...

Memang, kekuatan sebenarnya dari suatu proses adalah konsistensi, bukan inisiasi ataupun finalisasi. Tak ada yang peduli bagaimana kita memulainya atau mengakhirinya, bukankah yang terpenting adalah bagaimana kita menjalaninya? Itulah yang kurasakan ketika terus berusaha mencipta kata-kata. Tak peduli arahnya kemana, tak peduli hasil akhirnya apa, yang terpenting adalah konsisten menulis apapun yang terjadi. Apa lagi yang menjadi halangan ketika kehendak sudah menjadi kekuatan?

Tak ku duga sih. Hanya berawal dari keisengan di masa SMA untuk mengikuti festival film Indonesia,aku bersama seorang dua orang kawan memasuki dunia cinematografi dan membuat sebuah visualisasi monolog yang bertemakan perbedaan. Hasilnya, sekedar sebuah surat untuk seseorang tokoh imajiner bernama Rayya. Hanya itu. Entah dimulai dari apa, yang "hanya itu" aku transformasikan dalam sebuah konsistensi untuk membuat sebuah rangkaian kisah sederhana. Benar-benar sederhana. Tak butuh ide yang rumit. Aku hanya membayangkan aku memang sedang menulis surat untuk orang sepikiran yang lama tak berjumpa denganku. Maka apa? Mainkan imajinasi dan bum! Terkumpul rangkaian kisah yang terdiri dari 10 surat dengan topik berbeda. Dan ini menjadi booklet keduaku.

Selamat menikmati

(PHX)

Daftar Konten

Surat untuk Perbedaan (3)

Semua Tentang Kita (6)

Kerinduan Akan Cahaya (9)

Dalam Keabu-abuan (12)

Ilusi (15)

Yang Terlupakan (18)

Mahanusia (22)

Akar Rumput (26)

Sederhana (31)

The Answer (35)

#1

Surat untuk perbedaan

Hanya menulis ulang apa yang telah tertulis :) Mengingat kembali sebuah hari bersejarah.

Bantul, 28 Oktober 2009

Dear Rayya in London,

Telah 6 tahun engkau meninggalkannya, Indonesia akan tetap penuh merah putih, penuh perbedaan menghiasi memori yang engkau punya di tanah ini. Jika engkau melihat televisi negeri ini akhir-akhir ini, duka sedih akan menghantuimu. Engkau tentunya tahu, 28 Oktober telah tiba, namun apakah kau tahu, Rayya? Kondisi tidak terlihat seperti yang Pemuda Indonesia sumpahkan 82 tahun yang lalu, jarak kelas sosial semakin merentang jauh, ideologi dan agama semakin dipermasalahkan, semua perbedaan itu semakin dicetak tebakkan dalam pikiran. Seperti kepulauan Indonesia yang dipisahkan oleh laut, bukan dipersatukan olehnya. Aku terkadang bingung Rayya, perbedaan seperti menghilangkan persamaan di antara kita.

Temanku Rayya, pemuda-pemudi Indonesia mengaku berbangsa satu, tanah air satu dan tumpah darah satu, Indonesia. Tapi apa Rayya? Perbedaan semakin tidak diakui dan diterima. Mereka bilang, perbedaan itu tidak mungkin di satukan. Mereka bilang, perbedaan adalah jurang pemisah. Menurutmu sendiri kawan? Aku rasa tidak. Kau tahu Rayya, perbedaan itu tidak mungkin disamakan, namun perbedaan itu telah dicipatakn sebagai pemersatu.

Ah, antara kiri dan kanan, wanita dan laki-laki, hitam dan putih, ataupun setiap pelajaran di sekolah kita, setiap tombol pada keyboard computer di rumahmu, setiap alfabet yang menyusun surat ini, perhatikanlah Rayya, mereka semua berbeda. Namun, apakah itu akan memperburuk mereka? Justru tidak sobat, satu dengan yang lain, saling melengkapi untuk membentuk sebuah persatuan. Tombol-tombol yang berbeda membentuk persatuan bernama keyboard, setiap alphabet memberi makna sebuah kata. Semua kesatuan yang ada pada mereka, tercipta oleh adanya perbedaan. Semua ini bukan hanya sekedar pewarna, bukan hanya sekedar pelengkap ataupun penggembira tanpa makna. Pikirkanlah Rayya, apa arti semua perbedaan di sekitar kita.

Adapula yang sekedar bilang persatuan itu indah, tapi Rayya, darimana keindahan itu ada? Satu hal yang aku ketahui, bahwa sama itu indah apabila berbeda. Ini semua tergantung pada hati kawan, apakah akan melihat perbedaan itu sebagai pemisah, atau perbedaan itu sebagai pemersatu, apakah perbedaan itu perpecahan, atau sebuah keindahan. Jadi Rayya, ini bukan untukmu, untukku, atau untuk siapapun, ini semua untuk Indonesia, *Perbedaan itu, pemberi keindahan untuk semua persamaan*. Layaknya pesan pelangi yang memberi keindahan melalui perbedaan.

Satu hal yang paling penting Raya, bahwa Differences... has been created to unite us all. Bhineka Tunggal Ika always with our heart.

Salam hangat, Finiarel.

#2

Semua Tentang Kita

Bantul, 4 Juli 2010

Dear Rayya, anywhere you are

Aku belum menerima jawaban darimu, entah apa yang terjadi padamu, tapi aku percaya engkau telah membaca apa yang aku kirimkan beberapa bulan yang lalu. Engkau pasti sibuk di negeri sana kawan, mencari makna dan mencari emas untuk diujarkan ke negeri kita. Berkaitan denganku, sedikit demi sedikit, waktu terus mengalir di sekitarku, membawaku perlahan tapi pasti, menuju berbagai pemahaman. Di tiap langkah perjalananku Rayya, Indonesia selalu membuatku bingung. Hingga akhirnya kuputuskan, semua ini berawal dari tiap individu, individu-individu yang membentuk satu Indonesia. Satu membentuk semua dan semua membentuk satu, tanpa "semua", "satu" tidak akan ada, begitu pula dengan "semua", dibentuk oleh persatuan semua "satu". Kamu dan aku adalah satu, dan Indonesia adalah semua. Kamu ingat semboyan kita dahulu kawan? One for all, and all for one.

Rayya, satu hal yang selalu muncul di benakku akhir-akhir ini, sepertinya tiap individu saat ini tidak menyadari apa yang ada pada dirinya, 2 sisi yang berbeda, 2 dikotomi, yin dan yang, hitam dan putih, secara seimbang akan membentuk sebuah harmoni kehidupan. Sisi yang satu merupakan diri yang sebenarnya, dan sisi yang lain, sisi semu, sisi yang selalu menjadi musuh abadi, sisi yang selalu mengendalikanmu, sisi yang mengurung kekuatanmu yang sebenarnya, sisi yang tak bisa dijelaskan secara rasional, sisi ini kusebut ego atau emosi.

Kau dapat merasakannya sobat? Saat marah, senang, sombong, egois, cemas, sedih, takut, panik, khawatir, semua mengendalikanmu, semua menghalangi dirimu yang sebenarnya untuk berfikir rasional, bagai yin menghalangi yang, hitam menghalangi putih.

Ah, mungkin sisi yang pertama yang orang-orang sebut dengan hati nurani, entah kawan, tapi aku lebih senang menyebutnya akal rasional, akal sehat. Dan kau tahu kawan? Sepertinya Indonesia kehilangan sisi yang satu ini, seperti halnya individu yang membentuknya.

Mereka yang buta akan kesenangan, mereka yang selalu bersedih, mereka yang tersiksa dengan amarah, mereka yang dibekukan rasa takut, mereka yang terpenjara kemalasan, mereka yang sepi dalam kehampaan, ya Tuhan, hilangkanlah semua ego dan emosi mereka, agar aku, Rayya, dan mereka semua, dapat berjuang kembali membentuk Indonesia, tanpa ego, dengan hati nurani, dengan akal rasional, sehingga Indonesia dapat tersenyum kembali, setelah murung sekian lama.

Bicara mengenai individu, aku ingat ada yang pernah berkata kepadaku mengenai kebahagiaan. Beritahu aku Rayya, apa itu kebahagiaan? Sebuah pertanyaan yang mungkin akan punya ratusan jawaban. Pikiranku mengenai hal ini mungkin akan seperti filosof Spinoza, yang mengatakan kebahagiaan adalah emosi aktif, emosi yang dapat kita control, emosi yang jauh dari ego, emosi yang telah melebur dengan hati nurani.

Aku menyayangkan sesuatu di tengah renunganku kawan, setiap individu sepertinya terlalu sibuk untuk berperang melawan egonya, terlalu sibuk untuk merenungi hidupnya, terlalu sibuk untuk memahami dirinya sendiri sepenuhnya. Apakah karena menurut mereka renungan hanya milik para filosof? Entahlah Rayya, aku bingung.

Ah, semua rasanya terlalu abstrak, kau mungkin hanya bisa merasakannya kawan. Itulah Indonesia, telalu sibuk untuk menyempatkan diri melihat ke diri sendiri, untuk memahami keabstrakan ini. Memang benar apa kata pepatah, *Musuh terbesarmu adalah dirimu sendiri*. Kita kalahkan kita sendiri, maka kita akan kalahkan semua masalah.

Satu pesan untukmu sobat, *Life is a comedy for those who think and understand, but a tragedy for those who feel.*

Senyum hangat penantian, Finiarel.

#3

Kerinduan Akan Cahaya

Bantul, 11 Februari 2011

Dear Rayya, somewhere in the world

Berhari-hari aku menanti, jawabanmu tiada ku dapatkan. Entah apa yang terjadi padamu ray, namun kali ini, aku ingin melepaskan semua batu yang mengganjal pikiranku, menuangkan semua kesedihanku dan kegelisahanku, kegelisahan akan negeri yang kita cintai.

Kau ingat akan negeri ini ray? Negeri yang terhampar luas di belahan tropis khatulistiwa, negeri dengan alam yang menawan, tanah yang subur, iklim yang damai, negeri yang akan membuat seluruh dunia iri akan kekayaan yang dimilikinya. Namun kawan, mungkin definisi itu terlalu idealis, terkadang apa yang kita harapkan, tidak sesuai dengan kenyataan. Negeri ini telah jatuh, dalam, jauh dari cahaya kejayaan.

Kebun-kebun yang subur dan produktif, tanah merentang luas menjanjikan kedamaian, hutan-hutan yang memberi kehidupan dan harmoni alam, satu per satu tercaplok, satu per satu kandas, satu per satu berubah, dirampas, dan diambil untuk kepentingan individual.

Rakyat, yang dahulu pemilik, sekarang pekerja di negeri sendiri. Alam, yang dahulu milik bersama, sekarang terbagi-bagi dalam kepemilikan pribadi. Negara, yang dulu mengayom dan melindungi rakyatnya, sekarang mengayom dan melindungi pihak berkapital.

Katakan padaku ray, mau jadi apa Indonesia jika hanya terbagi-bagi untuk kepentingan individual pihak-pihak tertentu? Ini mengingatkanku pada pelajaran kimia dulu kawan. Kau ingat kan mengenai ikatan kimia? Kau dan aku tahu bahwa ikatan kovalen lebih kuat dan stabil daripada ikatan ion, kau tahu kenapa? Karena ikatan kovalen memakai elektron secara bersama, bukan saling ingin memiliki.

Seperti itulah dunia kawan, dunia terlalu sempit untuk dimiliki secara pribadi oleh tiap populasi manusia yang terus meledak, kita harus memilikinya bersama, merawatnya bersama. Sehingga akan terbentuk persatuan yang kuat dan stabil, tidak seperti ion yang begitu mudah terdisosiasi.

Namun sekarang, hal itu seperti mimpi yang terbangun. Segala sesuatu, bahkan pemerintah, akan berpihak pada siapapun yang memiliki modal. Semua bermain dan berfoya-foya mengeksploitasi bumi dan alam pertiwi kita bersama, hanya demi laba personal, di depan rakyat yang menderita menuntut hak dan keadilan. Setelah semua seperti ini, katakan padaku ray, apa ada harapan untuk Indonesia?

Aku bingung sobat. Mungkin kau akan berkata bahwa kita selalu masih punya harapan, harapan yang berasal dari generasi-generasi baru dengan semangat terluapkan, yang akan membawa perubahan untuk bangsa ini. Tapi, tapi... kau harus lihat apa yang terjadi di sini, cahaya dari generasi-generasi harapan kita semakin memudar ray!

Untuk mencari pemuda yang mempunyai ambisi dan cita-cita mengubah Indonesia, melakukan revolusi, atau paling tidak, cukup sekedar peduli akan apa yang terjadi di Indonesia saja cukup sulit. Mereka sekedar menonton, berkomentar, mengkritik, atau bahkan tidak peduli sama sekali, acuh, dan apatis terhadap apa yang sebenarnya dialami tanah air kita ini. Karakter perjuangan bangsa ini semakin kabur dari pandangan.

Beberapa pemuda yang lain lebih banyak berambisi untuk menjadi sukses, mencari kekayaan, berwirausaha hingga memiliki perusahaan pribadi. Apakah mereka tidak mengerti ray, bahwa kewirasusahaan dan perusahaan pribadi akan menyeret mereka dalam jurang yang sama, jurang individualis dan liberalisme? Tidak adakah pemuda yang hatinya cukup peduli untuk berambisi mengabdikan kepada masyarakat kecil? Tidak adakah pemuda yang kecintaannya pada negeri cukup tinggi untuk berambisi mengubah Indonesia? Tidak adakah pemuda yang berani membuktikan perkataan Soekarno bahwa 10 pemuda dapat mengguncang dunia?

Entahlah ray, bingung, aku semakin bingung. Mungkin yang bisa ku lakukan hanyalah berharap dan berfikir positif, berdoa akan ada energi baru yang akan memberi sinar pada generasi harapan yang semakin meredup. Seandainya kau tahu, cukup melihat tangan beberapa pemuda saling bergandengan dalam satu persatuan saja sudah cukup akan membuatku senang. Aku berharap karakter muda yang baru, yang bersinar akan segera terbentuk, segera, segera, sebelum kita jatuh terlalu dalam.

Aku jadi teringat salah satu kalimat mutiara ray, "Ketika kehilangan kekayaan, kita tidak kehilangan apa-apa. Ketika kehilangan kesehatan, kita kehilangan sesuatu. Tapi ketika kehilangan karakter, kita kehilangan segala-galanya."

Aku bermimpi, suatu saat, pemuda-pemuda Indonesia akan tumbuh, membawa cahaya, membawa semangat, membawa perubahan, dan membawa kemerdekaan untuk Indonesia, kemerdekaan yang sesungguhnya, kemerdekaan dari kapitalisme dan globalisasi, dan Indonesia akan bangkit gemilang dengan rakyat yang makmur dan kekayaan yang terjaga. Dan... Aku harap ini bukan hanya mimpi belaka.

"Perjuanganku mudah karena melawan bangsa asing, tapi perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri." - Pemimpin besar revolusi, Ir. Soekarno

Peluk hangat sahabatmu, Finiarel

#4

Dalam Keabu-abuan

Bantul, 20 November 2011

Dear Rayya in ...

Bagaimana kabarmu di sana? Aku tidak tahu harus kemana aku kirimkan surat ini, mungkin hanya akan menjadi sebuah arsip belaka di pojok kecil rak buku di kamarku. Ini hanyalah kebingunganku yang lain ray, dibalik semua kebingungan-kebingunganku yang lainnya, kebingungan yang aku harap dapat kita pecahkan bersama, sebagai sosok pemuda yang membawa masa depan bangsa.

Jika kau bertanya hal yang sama mengenai kabarku, hari-hariku di negeri dengan beragam pikiran ini sudah cukup membingungkanku. Indonesia yang sekarang aku pijak dengan kakiku ini tidak seperti yang kita impikan dahulu Rayya. Satu hal yang harus kamu ketahui kawan, kau akan sulit menentukan mana yang benar dan mana yang salah di negeri ber-5 sila ini. Seandainya aku bisa menunjukkan padamu Rayya, kau akan bersedih karenanya, televisi dan Koran, mereka dipenuhi dengan argument, mereka dipenuhi, dengan kritik, mereka dipenuhi dengan kata-kata "orang pintar", dan semua hal yang mungkin akan membuatmu muak.

Temanku, aku sangat ingin engkau melihat negeri tercinta sekarang ini. Negeri ini digembar-gemborkan oleh kritik dan perdebatan. Sempat terlintas dalam benakku Rayya, "Apalah arti sebuah kritik?". Kata mereka, kritik adalah pembenar kesalahan. Kata mereka, kritik adalah pengingat dan penyadar di masyarakat. Kata mereka, kritik adalah yang membangun kita, tapi apa kawan? Kritik hanyalah bagaikan lensa kaca berwarna yang menutupi pandangan. Kau akan bingung menentukan apakah itu hijau atau biru, apakah itu merah atau kuning, apakah itu hitam atau putih, apakah itu benar atau salah. Indonesia menjadi semakin abu-abu, kabur akan kebenaran. Ah Rayya, entah apakah hanya dengan dasar sila ke-4 ideologi negeri ini atau apa, berbagai pendapat dan kritik bermunculan mengacaukan kutub benar dan salah tanpa terkontrol.

Rayya, Indonesia terombang-ambing di lautan pendapat dan kritik, menjauhkannya dari sumber kebenaran, fakta. Sesuatu yang aku sayangkan jarang disadari sobat, kebenaran pendapat hanya bergantung pada tingkat pemikiran dan informasi pemberi pendapat. Ini semua akan selalu berkaitan dengan permainan kepentingan bukan? Pertanyakanlah semua pendapat itu kawan, dan kamu akan menemukan keganjilan. Pendapat selalu ambigu, berbeda satu dengan yang lain, digantungkan dasar pemikiran yang berbeda, dan tentunya kepentingan sang pemilik pemikiran.

Selain semua itu, tentu kau ingat pada suatu ketika kita membicarakan suatu hal mengenai sugesti bukan? Ya, sugesti, hal yang dapat mengubah segala sesuatu secara

perlahan bagaikan sebuah ilusi, tanpa sebuah kesadaran, tanpa sebuah signifikansi. Aku tidak akan membicarakan hal mengenai kritik secara sempit kawan. Semua yang ku maksud adalah segala pendapat mayoritas rakyat Indonesia yang selalu hanya bisa berpendapat dan berkomentar mengenai apa yang buruk dari negeri ini, melupakan segala sisi baik, menghancurkan segala harapan, menumbuhkan pesimisme dalam sebuah tatanan pikiran, menutup segala paradigma akan perubahan. Ya ray, itulah sugesti, pembawa semangat sekaligus penghancur semangat.

Saat mereka bilang kritik adalah pembenar kesalahan, kau mungkin akan merasakan hati kecilmu sedikit bingung. Pikirkan kawan, pendapat tidaklah diskrit, pasti, tentu, bulat, tidaklah hitam dan putih, tapi abu-abu, tak tentu, dan tak bisa ditentukan dengan pasti kebenarannya. Sudah cukup berkembang negeri ini, engkau tak bisa melihatnya terkacaukan oleh kritik dan pendapat kan? Jadi kawan, jika kita ingin yang terbaik untuk Indonesia, lakukanlah dengan tindakan, bukan kritik tidak berdasar.

Hal penting yang perlu kita pegang Rayya, lebih baik bertindak daripada diam, lebih baik diam daripada tidak tahu, dan lebih baik tidak tahu daripada pendapat dalam ketidaktahuan. Dan di balik semua itu ray, apabila kita dihadapkan pada ketidaktahuan, tidak ada yang lebih baik daripada berpikir positif akan hal tersebut.

Kita tidak butuh pendapat apapun, kita hanya butuh sebuah keyakinan, sebuah visi, bahwa Indonesia punya harapan, dan Indonesia pasti berubah. Tunggu, atau wujudkan.

Sebuah penantian tiada henti, Finiarel.

#5

Ilusi

Bantul, 12 Februari 2012.

Dear Rayya, dalam sebuah abstraksi.

Tanpa salam, tanpa ucapan, seperti biasa, cukup sebuah pertanyaan akan kabar kau dalam kompleksitas ilusi dunia. Ya, aku hanya penasaran, itulah kejujuran, aku rasa. Terkadang aku tersadar akan sesuatu ray, salam dan ucapan apapun hanya menjadi ritual rutin yang terlaksana begitu saja tanpa terlintas dalam lorong-lorong kesadaran logika. Salam adalah do'a, begitu kata sebagian orang, tapi, apakah seseorang benar-benar mendo'akan saat mengucapkan salam? Ataukah itu hanya kebohongan yang tercipta dari sebuah frase membingungkan yang disebut dengan tanggung jawab moral? Entahlah, aku hanya berharap aku salah.

Cukup mengenai hal itu.

Rayya, rayya, rayya,

Setiap kali menuliskan surat ini, sebenarnya selalu terbesit pertanyaan dalam pikiranku akan makna dari namamu. Rayya? Sudahlah, aku akan mengetahuinya suatu saat. Yang jelas, kali ini aku mendapat sebuah kesadaran baru kawan, kesadaran akan betapa delusifnya semesta ini, terutama diri kita. Apakah kau pernah membayangkan bahwa semua yang kita lihat dan rasakan saat ini hanyalah ilusi visual yang tercipta dalam rumitnya aliran listrik dalam labirin neuron otak? Aku tak tahu bagaimana menjelaskannya, tapi inilah yang ku rasakan akhir-akhir ini, saat segala sesuatu di dunia berada dalam hegemoni kejam yang disebut dengan ketidakpastian, diriku sendiri, yang menjadi satu-satunya tempat berlindung dan tempat yang paling pasti, mengkhianitaku dengan berbagai ilusi otak yang membentuk fatamorgana harapan tak berbentuk namun berada dalam kepalsuan menyakitkan.

Ya, bahkan realitas sendiri pun palsu, berada dalam relativitas ketidakpastian, menipu, menciptakan berbagai persepsi, yang tercipta dari sebuah senjata yang sangat bermanfaat namun mematikan: pikiran. Di saat semua itu terjadi, hanya kesadaran tertinggi lah yang mampu membangunkanmu dari semua ilusi semesta, membangkitkan jiwa dari tipuan otak yang menciptakan dunia dengan caranya sendiri. Semuanya terjadi secara abstrak yang terbangun dari kumpulan holistik informasi-informasi dari semua indra yang terakumulasi dalam aliran waktu, membentuk sumber dari segala relativitas: pengalaman (atau apalah, aku tidak punya kata yang lebih keren). Cukup. Pengalaman membentuk dunia yang kau lihat sekarang, kan ray? Janganlah heran apabila bunga di pinggir jalan bisa membentuk visual yang berbeda untuk orang yang berbeda. Menyakitkan, aku benci relativitas. Hanya satu hal yang bisa ku yakini ray, semesta

berada dalam simetri, jika ada hitam, pasti ada putih, jika ada yang relatif, pasti terdapat yang absolut.

Berkaitan dengan ketidakpastian kawan, sebuah makhluk kejam dalam arus waktu, dapat membawamu kemana saja ia mau. Di saat segala sesuatunya melebur dalam ilusinya yang memabukkan, manusia tidak lebih dari sekedar penjudi di meja kasar semesta, menggantungkan hidupnya dalam guliran dadu dunia. Di tengah semua taruhan yang ada, manusia tidak lebih bertaruh dengan hal yang mereka sebut kepercayaan, yang membentuk keyakinan dalam keragu-raguan ketidakpastian masa depan. Entah mereka pulang dengan pengkhianatan, atau bersorak dalam kebahagiaan. Ya kawan, kepercayaan, hal yang dapat menjadi pegangan kuatmu dalam dahsyatnya ombak waktu, namun juga dapat menjadi bom yang akan menghancurkanmu dalam sekejap. Seperti halnya aku percaya engkau masih baik-baik saja di sana ray, entah bagaimana faktanya, aku tidak peduli, yang penting aku percaya.

Ah, cukup banyak yang ingin aku sampaikan padamu ray, aku rindu masa-masa kita berdiskusi mengenai keanehan-keanehan jagad raya, dalam sebuah bahasa yang menyembunyikan ribuan makna. Terakhir ray, kau paham kan kenapa sebelumnya aku sebut tanggung jawab moral itu membingungkan? Ia membentuk ambiguitas yang - sekali lagi - berada dalam kejamnya ketidakpastian. Ia bisa berarti kebohongan, namun bisa juga berarti keikhlasan. Menyedihkan memang kawan, manusia terperangkap dalam motivasi sosial, melakukan sesuatu dalam harapan pengakuan moral. Bisakah kau meyakinkanku bahwa paling tidak 50 persen dari perilaku sosial yang dilakukan manusia adalah keinginannya sendiri, tanpa terpengaruh dari sebuah kebohongan publik yang disebut dengan tanggung jawab? Ya, tipuan kejam. Aku jadi ingat sebuah opini seorang akademisi amerika yang mengatakan "Manakah yang lebih baik, politisi Amerika yang bertindak 'jujur' namun menyengsarakan, atau politisi Indonesia yang membela rakyat namun dalam kebohongan?" Entahlah, hanya Tuhan yang tahu. Jebakan ilusi dari pikiran memang berbahaya. Marilah kita bangkitkan kesadaran penuh kawan. Temukan dunia yang sebenarnya, bukan realita yang terjebak relativitas paradigma. Tidak ilusi emosional, tidak pula ilusi sosial.

Cukup dari dalam.

Dan percaya.

"Orang yang memahami dirinya sendiri, memahami Tuhannya"

Aku berjanji akan menemukan kebenaran sejati itu kawan, yang tidak terpengaruh ilusi atau relativitas apapun. Ya kau ingat? I am seeker of Truth.

It's me, Finiarel.

#6

Yang Terlupakan

Bandung, 15 Juli 2012

Dear Rayya, in never ending story

Tak ada lagi yang perlu terucap untukmu selain secarik doa yang terpanjatkan bersama. Tidakkah kau bosan kawan? Ku harap tidak, hanya engkau yang mampu mendengar semua ceritaku, entah itu bisa disebut mendengar atau tidak, tapi terkadang indera tak sebatas telinga, ataupun mata. Banyak hal di semesta ini yang tak terverifikasi dengan indera fisik teman, rasakan dan hayati, semua kompleksitas ini akan terasa sangat indah. Ya Ray, indah.

Itulah yang mungkin tidak pernah membuatku kapok berkutat dengan semua jaring rumit ini, mencari setetes kecil air kebenaran di tengah luasnya padang pasir abstraksi dunia, dengan semua fatamorgananya, dengan semua tantangan dan halangannya. Rasakanlah semua itu kawan, keindahan dunia berasal dari kerumitannya. Beruntung lah bagi orang-orang yang mampu memahaminya, sebuah kedahsyatan arus informasi yang terenkripsi dalam tiap zarah penyusun jagat raya. Namun, di balik semua itu, kau tahu kan? Tiap pengetahuan adalah sebuah beban, sebuah tanggung jawab. Aku tak perlu menjelaskan lagi bahwa kekuatan sebenarnya dari Tuhan adalah pada ilmu yang disimpannya. Ya, apabila beberapa orang tidak mengerti dengan hal ini, mereka hanya belum merasakannya, sebuah kekuatan yang bisa melakukan apa aja.

Aku tak banyak ingin bercerita mengenai bangsa kita lagi kawan, sudah cukup. Setelah pencarianku sebelumnya terhadap esensi dan sesuatu yang mendasari semesta ini, kegelisahanku berpindah satu per satu Ray. Aku sudah memahami banyak mengenai alam, dengan kesimetriannya, dengan jaring-jaring kehidupannya. Akan aku bagikan penemuanku ini padamu suatu saat, "Theory of Everything" versiku. Aku tak peduli akan kebenarannya, tapi inilah hasil semua kontemplasi dan pencarianku, paling tidak, untuk saat ini, karena aku tahu, masih banyak, masih sangat banyak yang masih terenkripsi, masih sangat banyak pertanyaan yang belum terjawab. Ha, tapi aku merasa aku tak butuh menjawabnya, aku sudah merasakannya kawan, bukankah itu cukup? Tak banyak orang memahami bahwa kebenaran tidak hanya berada dalam ranah pikiran, dalam ranah kata-kata yang terbelenggu bahasa manusia. Ya, masih banyak bahasa lain untuk menjawab semua pertanyaan itu, untuk mengobati semua kegelisahan itu.

Mengenai semua itu, aku terinspirasi dari ilmu yang sangat mendasar kawan, ilmu yang akan aku ambil di perguruan tinggi, ilmu yang darinya aku harap semua kegelisahanku semakin dapat terjawab. Ya, matematika. Inilah sumber kompleksitas, sumber keindahan dari tata semesta yang begitu rapi. Aku tak akan membahas banyak Ray, tapi kau ingat akan urutan penggolongan bilangan kan? Dimuali dari bilangan asli,

fakta akan dunia, bilangan positif. Kau tentunya ingat saat dulu aku katakan semua ukuran di dunia tidak ada yang negatif. Itu hanyalah ukuran arah, vektor, tidak lebih, tidak berarti. Semua kesimetrian semesta tidak ada yang mengandung ukuran negatif, dingin adalah ketiadaan panas, buruk adalah ketiadaan baik, sehat adalah ketiadaan sakit, tidak ada negatif. Hanya ada bilangan asli, dan angka 0, keadaan dan ketiadaan. Itulah simetri kawan, indah bukan?

Berangkat dari itu, kita memasuki bilangan rasional, bilangan yang merupakan rasio dari bilangan bulat, yang merupakan kediskritan bulat dari semesta, bahwa segalanya tersusun dari zarah yang elementer, dari dasar yang pasti. Ya, rasio, perbandingan, itulah rasionalitas kawan, saat sesuatu dapat dibandingkan akan suatu patokan, ketika sesuatu dapat dikuantisasi untuk ditimbang. Rasional hanyalah sesuatu yang dapat ditulis, dijelaskan, dijabarkan, dalam bentuk rasio, perbandingan dua bilangan bulat, dua bentuk dasar, dua hipotesa, dua informasi, atau apapun itu. Terkadang agak terasa lucu saat aku memahami ini, semua ilmu yang kita pelajari selama ini tidak lebih dari sebuah relativitas, perbandingan. Saat seseorang mendewa-dewakan rasionalitas, ingatlah yang satu ini kawan, masih ada bilangan irasional, ya, masih ada sesuatu yang tidak dapat masuk batas pengukuran, masuk bentuk perbandingan, kuantisasi dalam bentuk apapun, abstrak ataupun konkret. Bilangan pi, bilangan natural, semua bilangan itu ada sebagai dirinya sendiri, ia eksis, ia ada, tapi ia adalah bilangan sendiri, ia tidak butuh bilangan lain untuk berdiri, ia tidak butuh rasio bentuk apapun. Ia adalah mutlak sebuah bilangan, tanpa relativitas sedikitpun. Baik rasional maupun irasional adalah bilangan real, nyata, ada, eksis. Di sinilah seseorang harus terbebas dari ilusi pikiran Ray, ilusi yang membunuh, yang hanya menggunakan verifikasi indera fisik dan rasio untuk melihat kebenaran. Di sinilah, rasionalitas hancur! Logika tidak lebih dari sekedar permainan bahasa manusia, bahasa kata-kata. Apapun itu, yang jelas bahasa manusia bukanlah satu-satunya bahasa dalam kompleksitas informasi yang terkunci dan tersimpan di dalam semesta.

Aku tahu engkau pasti paham, engkau juga mencari kebenaran di sana bukan? Kebenaran, entah apakah aku bisa menggapainya atau tidak, tapi aku akan terus mencari. Ingat janji kita Ray?

Sebenarnya jika ingin engkau teruskan lagi, di atas bilangan real masih ada satu lagi golongan bilangan yang entah belum dapat aku pahami saat ini. Ya, bilangan kompleks, imajiner, hanya terdiri dari satu bentuk, akar -1 . Haha. Terkadang aku merasa betapa indahnya angka itu. Ya kawan, semua yang kompleks adalah indah bukan? J

Manusia masih terbelenggu akan pikirannya sendiri Ray, terbelenggu satu-satunya kebanggaan mereka, satu-satunya alat yang dapat membedakan mereka dengan makhluk lain. Tapi apalah gunanya kebanggaan itu, apabila hanya menghasilkan ilusi tiada henti.

Kekuatan yang sangat besar hanya memiliki 2 kemungkinan, ia bisa menjadi pembangun dan penolong yang sangat bermanfaat, tapi ia juga bisa menjadi penghancur paling kejam di semesta ini setelah ketidakpastian. Dunia adalah ilusi dalam pikiran. Tidak lebih.

Aku masih mencari bahasa-bahasa lain untuk memahami alam kawan, perjalanan ini takkan pernah berakhir hingga aku mati. Ya, atau mungkin kebenaran itu hanya bisa kutemukan setelah mati. Entahlah. Yang terpenting adalah berusaha, menciptakan makna akan kehidupan.

Perjalananku masih panjang, tapi tak ada yang ku lakukan di dunia ini selain untuk mencari kebenaran. Engkau juga memiliki tujuanmu kan kawan? Aku akan selalu mendoakanmu. Di tengah pencarian kita, janganlah lupa tanggung jawab akan selalu ada, ingat suratku sebelum ini kawan? Pengetahuan adalah kekuatan, dan kekuatan menghasilkan tanggung jawab. Apabila seseorang mencari sesuatu yang dapat disalahkan untuk semua hal yang terjadi di dunia ini, jawabannya adalah orang yang tahu, tapi tidak melakukan apa-apa. Oleh karena itu kawan, mari bergerak bersama, untuk bangsa ini.

"Jangan menuntut dunia untuk mengenalimu, tuntutlah dirimu untuk mengenali dunia" -Konfusius—

Don't trust your eyes my friend,

Teruslah mencari,

Finiarel.

#7

Mahasiswa

Untuk pertama kalinya menge-tag orang dalam serial Dear Rayya. Yah paling tidak surat ini tidak sekedar jadi saksi kegelisahan sosok manusia akan apa yang diperhatikannya, ataupun secara kisah tiada arti yang entah maknanya untuk apa. Mungkin karena kali ini terangkat sebuah topik yang cukup dekat dengan teman-temanku, entahlah. Mahasiswa atau Manasiswa?

Bandung, 1 September 2012

Dear Rayya, seperti biasa.

Sekali lagi ray, ku harap engkau benar-benar tidak merasa jenuh atas semua yang ku kirimkan padamu, sekedar untuk memuaskan sedikit keresahanku akan semua yang ku alami. Aku bahkan tak tahu apakah semua suratku terbaca olehmu atau tidak, tapi biarlah, aku tidak peduli, terkadang harapan cukup atas dasar inisiasi dan proses, entah tujuan tercapai atau tidak, itu bukanlah bagian dari hal yang perlu diperdulikan. Walau itu pasti, aku selalu berharap engkau baik-baik di sana, dan tentunya menerima semua pesanku.

Waktu berlalu, menggantikan satu per satu bingkai *planck* tanpa henti menuju sebuah titik tak terdefinisi, semakin banyak yang ku alami, semakin banyak yang ku ketahui, semakin banyak yang ku pahami, tapi juga semakin banyak yang menimbulkan keraguan dalam hati. Kompleksitas dunia yang sejak dahulu kita rasakan semakin terasa abstrak dan rumit sekaligus semakin terasa sederhana dan sempit dalam pandangan yang tak terjelaskan.

Aku tak pernah tahu realita itu seperti apa, dan karenanya segala cara aku tapaki untuk menggapainya, tapi apa, yang ku dapat hanyalah ilusi yang semakin pekat dengan tanda tanya, kesadaran penuh bahwa manusia sedang terpenjara, dalam kegelapan rasionalitas yang penuh fatamorgana. Tapi siapa yang peduli? Aku malah merasa tersiksa dengan kesadaran ini, pikirkan ray, lebih memilih kamu tak sadar bahwa kamu sedang bermimpi atau kamu sadar kamu sedang bermimpi tapi tidak dapat melepaskan diri darinya? Mayoritas orang sedang bermimpi, ya, terjebak ilusi, tapi terkadang aku merasa itulah keadaan yang terbaik, menikmati indahnya dunia tanpa harus terkekang tekanan informasi dan kesadaran yang mencekam. Hmm, cukuplah dengan hal itu. Aku dan kamu tahu hal ini hal yang butuh pencarian mendalam akan makna, dan karena itulah kita berpisah kan? Mencari 2 jalan yang berbeda untuk tujuan yang sama, kebenaran.

Terlepas dari hal itu, memang banyak yang ku alami akhir-akhir ini. Entah hanya intuisiku yang berkata bohong atau memang sebuah kewajaran yang menyakitkan, aku semakin dihadapkan dengan berbagai paradoks akan apa yang dulu aku sebut sebagai sumber segala ketidakpastian alam semesta. Ya, manusia. Dan sekarang, secara khusus mengenai hal yang dibawa dalam rangkaian kata yang berhomofon, hal yang tetap bagaikan noda kecil tak terpahami dalam kamus hidupku. Mahasiswa. Hal yang dibawa secara berbeda dibanding berbagai budaya, ya entah amerika entah china, semua tidak akan berada dalam keanehan seabsurd Indonesia. Dengan segala penasarannya yang ku miliki, sangat disayangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak memiliki rincian etimologi untuk

tiap katanya, sekedar untuk memahami proses pembentukan bahasa, yang dapat merefleksikan makna dari budaya, tanpa harus mengalami pergeseran makna, yang dicontohkan oleh kata yang satu ini.

Entah kenapa aku bilang terasa aneh, karena ia dalam suatu proses yang sulit terdeskripsikan, mengasilkan suatu perangkat terselubung dalam ranah pikiran manusia yang terjamah olehnya, yang secara tanpa sadar telah menciptakan suatu eksistensi baru, makhluk baru dalam tatanan sistem kehidupan. Ini bagaikan sebuah mesin ketidakpastian yang memproses input apapun secara sukarela, yang segera, apabila kurang beruntung, akan segera kehilangan esensinya. Masukkanlah isme-isme apapun dalam mesin ini, yang keluar adalah makna yang bisa sama sekali berbeda. Berbagai frasa yang - jujur - sama sekali baru dalam ranah jaringan neuron otakku pun muncul dari makhluk yang satu ini ray, pengabdian masyarakat, himpunan (hal yang hanya aku tahu dalam matematika), agen perubahan, dan... cukup itu dulu. Aku yakin engkau akan punya argumen yang sama denganku mengenai tiap istilah itu ray, mulai dari makna akan pengabdian, yang bagiku terlalu kurang berhati-hati dalam digunakan, hingga makna perubahan, yang tentu pasti terlupakan akibat paradigma Newtonian yang mekanistik akan dunia. Pengabdian, eh? Kesakralan kata itu bagiku hampir seperti sumpah, penyerahan hidup dan mati pada sesuatu, seperti halnya kita berdua yang dulu pernah bersumpah mengabdikan pada kesucian ilmu pengetahuan dan kebenaran, hal yang masih aku bawa saat ini hingga mati. Sebenarnya masih banyak keanehan yang ku temukan dari kata yang sebenarnya didefinisikan sangat sederhana oleh KBBI ini. Apa orang-orang sekarang benar-benar tidak menghormati KBBI sebagai sumber utama makna bahasa?

Ingat yang kita bicarakan mengenai sumber dari emosi pertama manusia kawan? Ya, arogansi, yang disebutkan dalam bahasa Inggris sebagai *pride*. Dari 7 emosi yang ada, ia yang paling berkuasa. Hegemoni yang diciptakannya berasal dari titik kecil tunas di atas padang hati yang tandus, status. Tak usah di tanya lagi, status yang dimiliki mahasiswa melupakan esensinya yang utama, yaitu manusia, yang tentu saja hanya terbedakan dari bagaimana ia berpikir. Aku manusia, pengemis manusia, presiden manusia, apa bedanya? Itulah kenapa aku sangat membenci status. Jika kita memang harus melakukan sesuatu pada sesama, lakukanlah karena kita manusia, esensi fundamental tiap makhluk berakal, tak perlu ocehan dan argumen panjang akan makna kemahasiswaan. Tinggal buka KBBI, hormati bahasa yang telah kita sepakati 84 tahun yang lalu.

Hanya satu status atau kondisi yang perlu aku akui dari mahasiswa ray, yaitu mereka adalah kaum pemuda yang bertintelektual, yang cukup tercirikan dari umur dan jalan pikirannya, tanpa perlu makna lain. Ah mahasiswa, suatu eksistensi yang berakar dari sebuah status dalam diri manusia. Status yang menghasilkan berbagai frasa, mulai dari tanggung jawab hingga masa depan bangsa.

Tanpa perlu berbanyak kontemplasi, yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah akalnya, dan karena itu indikator yang tepat untuk membedakan manusia adalah akalnya, atau mungkin lebih tepat disebut kesadaran. Kesadaran yang tercipta dalam sistem kompleks bernama akal tidak sesederhana rasionalitas akan logika ataupun realita nyata, ia lebih dari itu. Banyak realita yang tak terjangkau indrawi, tersebar dalam kebenaran mutlak pribadi. Kesadaran penuh akan semesta lah yang memotivasi manusia dalam berbuat apapun, kesadaran di atas kesadaran. Dalam teori jaringan hal ini dikenal dengan "Bounded Rationality", pilihan yang terbentang di hadapan manusia hanya bergantung pada yang diketahui dalam sistem kompleks jiwa dan pikirannya. Apabila ada yang menuntut tanggung jawab, tuntutlah dulu kesadaran. Bahkan, apabila kita mencari sumber dari kesalahan yang ada di dunia, itu adalah orang yang sadar tapi tidak berbuat apa-apa. Apa yang bisa kita tuntut dari orang yang tak sadar? Engkau tentunya paham yang ku maksud mengenai kesadaran disini kawan, bahasa memiliki keterbatasan dalam mendeskripsikannya. Namun yang jelas, tak perlu kita pedulikan apakah seseorang itu mahasiswa atau bukan, selama ia sadar, itu lebih dari cukup. Walau begitu, terkadang aku terasa bingung untuk menentukan apakah kesadaran itu anugrah atau musibah. Kesadaran lah yang menghasilkan tanggung jawab, kesadaranlah yang menghasilkan beban akan perubahan, siapa lagi? Ya terkadang tekanan yang terlalu besar dari kesadaran ini banyak merenggut pikiran jernih seseorang sehingga muak dengan semua kebusukan dunia, menghasilkan paradigma-paradigma pesimistik dan pada akhirnya lari dari kenyataan. Ya, kesadaran itu menyakitkan, butuh kebijaksanaan lebih untuk dapat mengelola dan mengontrolnya dengan baik. Seperti yang mereka bilang, "*Ignorance is a bliss.*"

Perlu kau ketahui ray, semua keanehan mengenai mahasiswa ini telah menyeretku untuk "mampir" di tengah perjalananku yang masih panjang. Walau sekedar untuk istirahat minum teh dan mencari informasi, pada akhirnya aku terperangkap dalam sektor tak dikenal ini, yang ku harap memberiku sedikit bekal dan petunjuk untuk perjalananku ke depan. Aku tak akan melupakan tujuan utama kita kawan, semua "mampir" yang aku lakukan pada dasarnya hanya untuk memanusiaikan diriku, dibalik pencarian informasi dan petunjuk lebih dari yang kita cari selama ini. Namun ray, seberapa anehnya mahasiswa, perlu aku apresiasi dan banggakan karena cukup memberi harapan bagiku akan dunia yang entropinya tiada henti bertambah ini. Akankah kita memang ditakdirkan selalu berada dalam siklus tiada akhir menuju ketidakaturan, ataukah dunia ini secara dinamis tidak tunduk pada suatu hukum tetap sehingga keadaan akhirnya tidak akan pernah dapat terprediksi? Entahlah, seperti yang ku bilang, harapan cukup atas dasar inisiasi atau proses. Apapun keadaan akhirnya aku tak peduli.

Menunggu dalam keheningan, Finiarel.

#8

Akar Rumput

Tanpa perlu banyak tanda tanya, terkadang makna memang cukup terenkripsi dalam rangkaian kata-kata berkunci bahasa.

Bandung, 10 November 2012

Dear Rayya, tiada henti.

Retoris. Formalitas. Hai ray, bagaimana kabarmu? Semoga kau sehat-sehat saja. Aku sendiri di sini cukup baik kok, menikmati dunia yang indah ini dengan penuh semangat dan harapan. ... Ya, dunia yang indah dengan masa depannya yang cerah...

Ha ha, terkadang aku merasa formalitas itu busuk, ia menghilangkan kejujuran murni manusia. Apa ada yang benar-benar mengucapkan kebenaran saat berbicara secara retoris dalam kerangka kaku tradisi, upacara, tata krama, atau etika? Penipu. Ilusif. Menghancurkan keterbukaan, menciptakan tembok-tembok aneh yang dari luar terasa indah dan menyenangkan namun menghancurkan secara perlahan.

Ya, itulah manusia. Walaupun begitu, mungkin kurasa paling tidak dengan cara seperti itu kedamaian bisa tercipta, walau entah dari kebohongan atau kejujuran. Pada akhirnya berujung pada frase aneh (lagi), tanggung jawab. Mungkin secara ideal selalu berada dalam pihak yang baik, namun entah apa yang terjadi, keadaan semesta masa kini memaksa tanggung jawab hanya sekedar tipuan konyol moral dan sosial, selubung palsu kebenaran diri. Ah, tak perlu aku ulang masalah yang sama. Yang jelas, manusia berada dalam keadaan penuh bayang-bayang tanpa sedikit pun diberi kepastian. Kenapa? Karena sumber utama relativitas adalah manusia itu sendiri, atau secara spesifik, pikirannya.

Manusia, berada pertentangan sengit antar rasa dan logika, berada dalam arus proses rumit penyerapan informasi integratif, berada dalam jebakan sarat jerat pertanyaan dan kebingungan sederhana akan makna keberadaan dirinya. Ya, sumber segala paradoks, anomali, relativitas, ambiguitas, kompleksitas, keanehan, dan ketidakpastian alam semesta. Ranah khusus yang berada pada jauh kurang dari seperbilangan planck pangkat sepuluh dunia, atau mungkin jauh kurang lagi dari itu - yang apabila terhitung dianggap nol dari total semesta ini, ranah yang teralienasi dari dunia luar, terjebak, terkurung, terperangkap, ranah yang bergejolak tanpa makna, menciptakan simfoni dan pola kaku penuh keabstrakan. Dan ya, dia sumber kegelisahan dirinya sendiri.

Ray, aku manusia, kau manusia (mungkin), tapi apa sebenarnya kita? Melihat ribuan cabang ilmu tercipta dari satu objek yang sama, melihat kompleksitas yang tercipta dari masalah yang sama, manusia menjadi semacam bagian khusus semesta yang tak terdefiniskan. Pertanyaan siapa kita atau apakah kita sebenarnya akan menghasilkan banyak jawaban dari yang sederhana tapi bijaksana hingga yang penuh retorika seperti biasa. Lagipula, hal yang paling mudah untuk mendefinisikan sesuatu adalah dari apa yang

dilakukannya. Tapi... ini jauh lebih aneh lagi, kenapa kita - manusia - melakukan segala sesuatu yang kita lakukan? Kenapa aku perlu menulis surat ini? Kenapa aku perlu berkata-kata tanpa entah tujuannya untuk apa? Ribuan kata kenapa akan tercipta untuk setiap tindakan. Sekedar mencoba mencari benang merah semua jawaban dari semua kenapa itu, hanya akan berujung pada kegilaan psikologis akibat penghancuran rasionalitas yang tak ada ujungnya. Toh, ribuan manusia dari berbagai pelosok dunia dalam berbagai masa selama ribuan tahun menanyakan hal yang sama. Yang kita lihat mungkin implementasinya. Namun ray, aku lihat sekali lagi, itulah kausa prima perbuatan sadar tiap orang, pertanyaan, di balik hasrat fisiologis dari tubuh. Ya tentu saja, untuk makan, tidur, dan semacamnya tak perlu kita pertanyakan lagi asal mulanya. Namun yang lain, semuanya hanya bentuk nyata dari perasaan kehilangan akan sesuatu, perasaan yang menimbulkan berbagai pertanyaan, merasa sebagai puzzle yang tak terselesaikan, merasa sebagai perangkat yang kehilangan salah satu bagiannya, merasa ada yang kurang namun tak mengerti itu apa. Pada akhirnya, pencarian akan pertanyaan-pertanyaan itu secara tidak sadar terimplementasikan dalam jutaan tindakan yang berbeda sebagai hasil dari proses kompleks peleburan informasi dengan indra dan hasrat fisiologis yang ada.

Dan sekarang, sumber dari segala ketidakpastian dapat kita tarik dari sejak dilahirkan di dunia, berbagai bentuk informasi satu-per-satu masuk ke dalam pikrian manusia melalui indra-indranya, dan dengan suatu proses yang abstrak dan rumit, tercampur aduk secara sistematis melalui bumbu-bumbu fisiologis dan logika. Ini bagaikan sebuah persamaan dengan (anggaplah) 5 variabel yang berbeda, merepresentasikan 5 indera yang ada, dengan nilai tiap variabel merentang jauh dengan probabilitas yang mendekati tak terhingga banyaknya. Disederhanakan, jika tiap detiknya manusia menyerap informasi dari 5 indera dengan tiap indra memiliki 100 kemungkinan informasi, maka manusia memiliki 5 pangkat 100 kemungkinan pemahaman dalam dirinya tiap detik. Tentu saja realita tidak akan sesimpel itu, variabel penglihatan saja, merupakan suatu fungsi sendiri yang bergantung pada variabel-variabel yang berebeda lagi, mulai dari warna, intensitas, dan lain-lain. Fungsi dari fungsi dari fungsi lagi, dengan banyaknya variabel yang ada, membuat suatu persamaan dengan kemungkinan nilainya tak terhingga.

Bentuk kompleks persamaan pembentukan manusia pada akhirnya berada dalam kerumitan dan keabstrakan penuh yang menjelaskan kenapa tidak mungkin ada manusia yang berkepribadian yang sama. Apalagi, manusia adalah yang terbentuk dari gabungan informasi tersebut sepanjang waktu, peleburan informasi ini semakin rumit lagi, karena variabel pada detik berikutnya akan bergantung pada nilai detik sebelumnya. Apabila ada yang mengatakan perbedaan manusia adalah takdir yang diberikan pada manusia sejak lahir, terkadang aku merasa itu hanyalah argumen-argumen naif untuk dijadikan

pembenaran adanya kelemahan dan kelebihan tiap individu. Jikalau gen berpengaruh, dibandingkan dengan proses kompleks pembentukan diri manusia dengan variabel yang tak akan mampu dijelaskan dengan kata-kata, pengaruh tersebut tidak akan signifikan. Tiap manusia adalah SAMA saat lahir, kecuali yang cacat secara fisik.

Fyuh, aku tahu hal seperti itu tidak mungkin ter jelaskan dengan mudah, butuh pemahaman abstrak intuitif untuk memahami keseluruhan proses secara holistik. Itulah kenapa manusia berada dalam ketidakpastian, informasi masuk dalam milyaran, atau triliunan, tidak, hampir tak terhingga kemungkinan untuk terolah dengan cara yang berbeda.

Hei ray, aku tidak yakin ada yang mengerti dengan penjelasanku apabila ada orang lain yang membacanya, yang paling ujung-ujungnya terperangkap penjara persepsi yang menghasilkan makna yang berbeda. Tapi sayangnya, bentuk karakter manusia di atas belum dimasukkan unsur fisiologis, reaksi-reaksi hormon, yang berujung pada perasaan. Secara siklus, karakter yang terbentuk akan menentukan bagaimana informasi berikutnya terproses dan terimplementasikan. Karakter yang telah mampu berproses ini pada suatu titik akan mampu menafsirkan informasi yang ada. Keganjilan saat menafsirkan informasi berikutnya inilah yang menghasilkan pertanyaan, yang berikutnya menghasilkan kegelishan-kegelishan berupa perasaan merasa kekurangan.

Apabila satu manusia saja memiliki kerumitan yang tak terdefiniskan seperti itu, apalagi kumpulan manusia yang berinteraksi satu sama lain. Tak usah ter jelaskan mendetail lagi, variabel-variabel baru secara pasti akan bermunculan dalam ruang yang terus bergejolak. Secara sederhana, itulah kenapa ilmu tentang manusia selalu hanya melihat fenomena dan pola. Variabel yang begitu abstrak dan rumit membuat manusia menjadi objek paling abstrak dan rumit pula di alam semesta. Terkadang mengingat manusia yang bila dibandingkan dengan total materi alam semesta sama saja dengan nol namun memiliki kerumitan yang sedemikian rumit - bahkan persamaan schrodinger (diferensial orde dua) 3 dimensi saja sudah cukup memambukkan -, manusia jadi semacam pusat semesta. Karena kecenderungan semesta ada untuk manusia lebih besar daripada manusia ada karena semesta.

Tentu saja masih banyak pertanyaan lainnya yang muncul dari makhluk yang satu ini, yang berujung pada pemahaman yang hanya dapat dipercaya dalam bentuk dogma agama ataupun kepercayaan metafisis. Pertanyaan bagaimana mungkin masih dapat ku jawab untuk saat ini, tapi pertanyaan kenapa, ah maaf terima kasih. Kenapa manusia ada? Kebetulan? Melihat kompleksitas macam tadi masih menganggap itu kebetulan? Ah ray, mungkin cukup sampai di sini saja pertanyaannya.

Informasi-informasi yang telah terolah tersimpan sedemikian rupa secara sistematis dan membentuk jaringan kompleks yang dinamis dalam sebuah proses yang sulit dijelaskan. Penelitian neurosains akhir-akhir ini mengungkapkan bahwa memori bukanlah sesuatu yang "disetor" seperti menyimpan file dalam suatu folder, namun memori tersimpan dalam proses yang berlangsung terus menerus dalam neuron-neuron otak secara dinamis membentuk kesatuan penuh kesadaran. Tentu saja kesadaran yang ada secara aktif hanya dapat memerhatikan satu proses belaka dalam siklus ingatan informasi ini, hingga timbullah istilah yang disebut alam bawah sadar. Suatu ranah integratif pemrosesan memori secara terus menerus dan sistematis. Hal seperti ini mungkin terlalu kompleks untuk dipahami secara fisiologis, namun secara psikologis, manusia memiliki alam tak terjangkau rasionalitas dalam dirinya sendiri. Asal tidak mikir yang mistis-mistis aja ray, lucu jika melihat beberapa manusia menghubungkannya ke suatu hal yang baik secara logika maupun intuisi absurd.

Kenyataan bahwa manusia memproses informasi berikutnya dari karakter yang terbentuk dari informasi sebelumnya membuat manusia menjadi sumber relativitas. Interpretasi manusia yang berbeda berdasar pengalamannya membuat dunia memang hanya tercipta dari pikiran, yang akhirnya menuntun realita terlihat dari sudut pandang yang tak pernah sama. Itulah kenapa realita hanyalah (bagaikan) ilusi, yang tidaklah mungkin lepas dari subjektivitas. Fisika kuantum telah menunjukkan sedemikian rupa bagaimana realita yang kita pahami semua bergantung pada pengamatan. Melihat dunia secara murni objektif adalah angan-angan masa kecil belaka. Tapi apakah itu berarti realita yang sesungguhnya mustahil untuk terlihat? Mungkin tidak, itulah yang selama ini kita cari bukan? Realita mutlak, sebuah kebenaran yang tidak terpalsukan oleh ilusi apapun. Ada atau tidak ada tidaklah menjadi masalah. Seperti yang ku bilang, harapan cukup atas dasar inisiasi atau proses. Apapun keadaan akhirnya aku tak peduli.

Formalitas sekali lagi, untuk sekedar memperindah. Cukup sekian dari saya ray, aku selalu menunggu balasanmu, semoga engkau tidak bosan menerima rangkaian kata-kata tiada henti ini.

Temanmu,

Finiarel

#9

Sederhana

Kotak surat itu kosong seperti biasa, hanya berusaha terhibur dengan sedikit jaring kompleks laba-laba yang menghiasai kegelapan dan kehampaan di dalamnya. Ya, jaring-jaring, mengingatkanku akan semesta. Berjalan balik menuju ke tempat dimana ribuan mimpiku terekam, langit masih terlihat terlalu cerah untuk negeri yang mendung. Walau Sang Helios telah mendarai keretanya cukup tinggi, hening masih terasa, bagaikan simfoni sunyi dalam erangan hampa ketidaktahuan, yang akhirnya pecah oleh suara derik pintu kamar yang ku tutup. Remasan-remasan kertas bukti keresahan hati masih menghiasi. Ku ambil salah satu yang masih terlihat baru, aku tuliskan ulang dan coba aku benarkan...

Bandung, 31 Desember 2012

Dear Rayya, in a perfect void

Ha! Aku benci dunia ini! Aku benci diriku! Semua busuk! Semua ilusif!

...

...

Maaf.

Maaf Ray, aku sedang muak, aku muak akan semua kebohongan ini. Seandainya aku bisa, aku lebih memutuskan untuk tidak terlahir di dongeng kejam ini Ray. Semua ini lucu, ya, lelucon, tapi sebuah lelucon yang mengerikan, lelucon yang menyedihkan. Aku tak punya pilihan untuk ikut tertawa bersama dunia ini kawan, menertawakan semua keanehan, tawa palsu, tawa dalam kehampaan, hampa, menggema dalam tembok-tembok pertanyaan yang membentuk labirin tiada berujung. Cukup. Diam.

Tak kusangka aku menuliskan hal-hal di atas, pikiranku lagi kacau, terlalu banyak gejala yang timbul dari rakusnya semua tanya yang lapar akan jawaban. Sebenarnya terkadang beberapa pertanyaan itu dapat ku jawab dengan logika sederhana, ya, untuk apa aku punya otak? Semua pertanyaan, dengan dasar premis yang cukup, dapat menghasilkan kesimpulan. Semua. Semua, kecuali Bagaimana. Pertanyaan tersulit yang bisa ku jawab adalah apapun yang dimulai kata ini. Dari kata inilah sebenarnya semua tindakan berasal, pertanyaan lain hanyalah dasar teori, sekedar konsep, tak lebih. Tapi terkadang semua mati ketika Bagaimana tidak dapat terjawab. Buntu.

Ya begitulah, banyak asumsi bisa aku pakai saat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul selain Bagaimana. Kurasa jawabannya cuma satu kawan. Kita tidak akan tahu apabila kita tidak mencoba. Ya, mencoba. Sekedar untuk mengetahui. Sekedar memastikan. Aku jadi ingat kata-kata seorang guru kita mengenai hal ini ray, "Yang mutlak benar di semesta ini hanyalah hukum Allah. Yang lain adalah kesepakatan." Ya, semua hal di dunia ini pada dasarnya benar, apabila belum ada yang mengklaim salah. Saat aku berkata bahwa bumi itu datar dan tidak ada yang mengklaim itu salah, ya bumi itu datar. Saat aku berkata bahwa cara terbaik melakukan membantu orang sakit adalah membunuhnya, ya aku benar, hingga ada yang mengklaim aku salah. Jadi begitulah kawan, kita hanya perlu mencoba, untuk mencari klaim relatif akan kebenaran. Di antara semua pertanyaan, mungkin hanya Bagaimana yang bisa memiliki ribuan jawaban. Ya, kita tidak akan tahu hingga kita mencoba. Apabila kita mencoba dan ternyata itu salah, ya baru itu salah.

Namun, semua itu hanya semakin mengaburkan makna kebenaran kawan. Inilah sumber kegelsiahanku, sumber kegelisahanmu. Apabila ada yang relatif, pasti ada yang mutlak. Ku harap prinsip itu tak menguap dalam pikiranmu kawan, ku harap itu tetap tertanam dalam dasar jiwamu. Aku benci ketika semuanya terbilang relatif, aku benci ketika semuanya mengandung kata "tergantung". Jika memang begitu, pada siapa kita berpegang? Dogma agama (lagi)? Bah, aku muak dengan semua itu. Kepercayaan mungkin memang sepertinya menjadi satu-satunya tempat manusia bersandar kawan, tempat segala ketidakpastian dan kepalsuan menjadi terasa nyata dan ada. Apa tak ada yang merasa bahwa semua itu ilusi?

Kita memang tak pernah berkata bahwa semua itu salah, karena kita sendiri tidak punya dasar yang pasti, dasar yang masih kita cari untuk memandang dunia tanpa persepsi, untuk melihat semesta dengan kemurnian realita, lepas dari pikiran yang ilusif. Ya, mungkin bisa dibilang kita terperangkap akan pikiran kita sendiri, terjebak dengan ilusi berkepanjangan yang tak bisa atau mungkin hanya sekedar sulit, ditembus. Untuk memahami dan mengerti, seseorang haruslah bergantung pada dirinya sendiri, untuk mengolah dan "menemukan" sesuatu apapun sebagai hasil dari proses murni hati dan pikirannya. Hanya bayi yang memiliki keadaan ini... atau, detik pertama kau bangun tidur. Ya, keadaan tanpa paradigma, tanpa kacamata apapun yang menghalangi inderamu, keadaan dimana dunia adalah dunia. Sayangnya keadaan ini tidaklah mudah untuk dipertahankan, yang mana akan langsung terisi dan tersempit. Ah, manusia memang makhluk yang menyedihkan, terjebak oleh anugrah terbesarnya sendiri. Ironis. Ya, kekuatan pikiran terlalu besar untuk dipegang, ia benar-benar pedang bermata dua.

Bagi aku dan kau yang beragama islam, sebenarnya kebenaran itu ada di depan mata kawan, hal yang semua orang islam yakini (entah benar semua atau tidak). Ya, Al-Qur'an, sebuah kitab yang sebenarnya juga aku yakini mengandung semua kebenaran yang ku cari. Haha, entah kenapa aku merasa konyol ketika membicarakan agama denganmu ray, hal yang tidak pernah kita lakukan cukup lama. Tapi kawan, pernahkah kau merasa tahu dan mengerti adalah dua hal yang berbeda, dan mengerti dan merasakan berada pada di tingkat yang berbeda lagi? Kita bisa tahu dengan pengetahuan orang lain, tapi kita tak bisa menjadi bijaksana dengan kebijaksanaan orang lain. Aku ingat pernyataan ini dari seorang filsuf china. Ya, ini yang aku rasakan, ilmu agama diterima secara turun-temurun tanpa proses, kenapa? Karena kita menerimanya sejak kecil, saat dimana, seperti yang aku bilang tadi, semua indera kita belum tertutup persepsi atau kacamata apapun. Ini mungkin yang disebut dengan pendidikan dan itu adalah hal yang bagus. Tapi, tidakkah itu sama saja semua orang mengetahui Tuhan hanya dari orang tua mereka? Hanya dari guru-guru mereka? Ya, Tuhan adalah apa yang guru-guru dan orang tua ajarkan padaku sejak dulu. Tapi pada akhirnya pemahaman berada pada batasan informasi, bukan pengalaman pribadi. Sistem kompleks yang ada pada kehidupan manusia

memerlihatkan bahwa manusia terbentuk dari apa yang dialami, bukan dari apa yang diketahui. Inti terpenting dari sebuah kepehaman ialah pengalaman langsung atas realitas tinggi dengan kesadaran penuh yang melampaui ranah pemikiran, indra, dan bahasa. Namun sayang, sedikit orang mampu melihat ketidaksesuaian ini.

Kau sendiri apabila membaca surat ini, visual dan interpretasi yang terbentuk bisa berbeda, contoh sederhana kebusukan persepsi. Dan aku yakin, tidak akan ada yang paham langsung selain telah merasakannya sendiri. Ya, banyak hal yang tak mungkin bisa hanya disampaikan dengan kata-kata, karena memang itu bukanlah satu-satunya bahasa. Seperti halnya dalam ilmu Antropologi, kita tidak mungkin bisa berpendapat apa itu suatu kelompok manusia sebelum kita sendiri berbaaur bersama mereka, menjadi mereka. Ya, sekedar untuk mendobrak tembok persepsi, penjara status dan posisi. Orang lain tidak bisa melakukan semua itu untuk kita, bagaikan burung kakaktua, berbicara tapi tidak tahu arti kata-katanya. Ya, kepehaman lebih dari sekedar informasi, ia adalah peleburan kompleks dan sistematis antar semua indra dan pikiran manusia untuk membentuk kebijaksanaan intuitif yang berada di luar rasionalitas. Sekali lagi, sayang sedikit orang mampu melihat ketidaksesuaian ini.

Cukup banyak yang belum ku ketahui akan hidup, segalanya masih terlalu kompleks untuk seseorang yang belum lama terlahir ke dunia. Ya, perjalanan masih panjang ke depan. Entah berhasil atau tidak, paling tidak pencarian kita akan kebenaran telah memberi kita sedikit makna akan hidup. Aku tidak tahu lagi bagaimana cara mengungkapkan semua keanehan yang ku rasakan akan semesta. Hmm, berkali-kali memang terasa bahwa bahasa manusia penuh keterbatasan, paling tidak mekanika kuantum telah secara mutlak menyatakan bahwa realita tak bisa terlepas dari subjektivitas. Ya, cukup rasakan sendiri. Aku hanya berharap orang lain melakukan hal yang sama.

Dalam keadaan yang membingungkan,

Finiarel.

#10

The Answer

Ku buka surat itu dalam ekspektasi hampa. Bertahun-tahun hidup dalam keraguan dan kesadaran akan ketidakpastian hidup membuatku tidak memiliki semangat apapun untuk berharap. Ya, cukup terima segala hal yang kau temui. Cara terbaik menghadapi kompleksitas dunia. Dalam keikhlasan penuh, semua akan terungkap dengan sendirinya, termasuk surat yang ku buka perlahan saat ini...

Semesta, 11 Agustus 2013

Dear Finiareel, in Bandung.

Maaf.

Sederhana, tapi betapa kuatnya kata itu.

Salah satu dari keagungan kekuatan bahasa manusia.

Toh manusia sendiri adalah simbol kekuatan tanpa batas.

Ya kawan, maaf. Maaf telah membuatmu menanti. Aku tahu dunia ini penuh dengan kompleksitas. Cukup bertahanlah. Sama halnya yang ku lakukan selama ini.

Walau betapa menyakitkannya siksaan dan penderitaan itu, hidup terasa lebih bermakna dengan semua kepehaman dan kesadaran ini. Entah musibah, entah anugrah. Lagipula ini adalah salah satu bukti nyata dari ketidakpastian hidup.

Beruntunglah mereka yang tetap tertutup ilusi, tidak perlu sadar akan realita sesungguhnya dari dunia, kebenaran yang menyiksa, dari ribuan pertanyaan yang tercipta hingga perasaan yang meruntuhkan asa. Tapi, apa perlu aku menyebut betapa meruginya mereka? Entahlah, sekali lagi, betapa sulit menentukan kebenaran di dunia tanpa pijakan ini. Baik aku dan kau tahu, kita sendiri berdiri dalam pijakan yang rapuh, yang menyuburkan keragu-raguan yang meruntuhkan keyakinan.

Apakah ada pijakan yang kuat itu? Tidak ada yang tahu. Yang penting kita akan terus mencari.

Aku disini pun terlunta-lunta dalam lautan luas kerumitan jaringan semesta. Terbawa ombak keragu-raguan kesana kemari melintasi berbagai ilmu. Terkadang terdampar dalam suatu fakta buntu yang tak ku pahami, terkadang tertarik lagi menuju horizon pengetahuan yang tak bertepi.

Dari manusia hingga agama, dari klasik hingga relativistik, dari kosmolog hingga dialog. Ya mungkin semua terlihat tiada akhir, tapi kau tahu, pohon yang tumbuh pun batangnya berkembang tiada akhir. Ribuan daun yang tercipta tetap bermula dari satu biji. Jangan pernah lelah mencari kawan. Karena jika kau ataupun aku lelah, siapa lagi yang bersedia menyiksa diri dan masa depannya hanya untuk kebenaran pengetahuan dan benang merah realita semesta? Kita sadar bahwa status dan identitas adalah ilusi terbesar manusia, sumber dari segala kebanggaan dan kepercayaan diri, yang membuat orang sekedar melihat apa yang terlihat.

Kita bukan segala sesuatu sekaligus adalah segala sesuatu. Hanya dengan menganggap diri itu realita dunia terlihat dengan jelas. Seperti halnya yin dan yang saling melengkapi dalam kesempurnaan.

Selain itu, terima kasih atas semua surat yang kau kirimkan. Tenang saja kawan, aku menerima semua untaian kata-katamu, pada akhirnya walau jalan kita berbeda, yang kita cari dan tujuan kita sama. Tak ada yang perlu diungkapkan lagi, apa yang kita pahami dan sadari tidaklah berbeda. Aku hanya ingin mengingatkan padamu satu hal fin, apapun yang akan kita temukan nanti, entah kebenaran itu memang ada atau tidak, entah itu menyakitkan atau melegakan, tetaplah percaya bahwa tidak ada yang sia-sia. Dan berjanjilah kawan, pegang baik-baik semua yang kita temukan dan pahami. Sampaikan apabila perlu disampaikan, simpan apabila perlu disimpan. Terkadang beberapa kebenaran terlalu menyakitkan untuk ego rapuh manusia.

Ya fin, terkadang aku iri, aku merasa tidak tahu apa-apa memang kebahagiaan terbesar. Sayang, kita sudah terlanjur tahu, sekali pintu dibuka, harus dimasuki bukan?

Kesadaran langka intuitif seperti yang kita miliki sekarang adalah sebuah tanggung jawab besar untuk diemban. Perjalanan kita masih jauh panjang ke depan, masih banyak hal di luar sana yang masih belum kita pahami, masih banyak kerumitan yang belum kita urai, masih banyak realita yang belum kita ungkap.

Pengabdian kita hanya untuk ilmu pengetahuan. Seberapa lelahnya engkau, kau tidak sendirian.

Namun walaupun begitu wahai finiarell, jangan lupa akan negeri yang sering kau tatap dengan kesedihan di sana. Aku pun begitu kawan, aku takkan lupa, aku lakukan apa yang bisa ku lakukan. Sehingga jikalau kebenaran itu tidak kita temukan, Indonesia masih menunggu untuk dibangkitkan. Selagi engkau masih merasa manusia kawan, ubah apa yang bisa kau ubah.

Mengenai keberadaanku, tak perlu kau tahu. Aku berada dalam sebuah posisi yang tak bisa ku ungkapkan secara sederhana. Tidak terlalu rumit, hanya saja terlalu abstrak. Ya, kabur. Aku bahkan bingung aku sedang berada di mana. Seperti sebuah kalimat dalam lirik lagu Coldplay : "I don't know which way I'm going, I don't know what I've become", sebuah kalimat yang sangat sekali kau resapi kawan. Ya, kita selalu bingung akan jalan kita. Lebih tepatnya ragu aku rasa. Dunia terlalu ilusif untuk memberi kita keyakinan akan makna sebuah perjalanan. Tapi kawan, tak usah pedulikan itu, tetap teruslah berjalan.

Sekian finiarell, maaf aku tak bisa berpanjang kata. Tidak sepadan dengan suratmu yang berlembar-lembar. Tak usah kau kirimkan aku surat lagi, biarlah kita terkoneksi

melalui pengetahuan yang kita gali, melalui tiap bimbang yang kita temui, dan semoga kita bertemu pada akhir yang sama.

Biarkan aku mengucapkan satu lagi frase terkuat dalam hidup manusia fin.

Terima Kasih.

Cukup. Rasakan dua ungkapan itu.

Maaf dan terima kasih lah yang telah menjaga keutuhan manusia selama berabad-abad.

Untuk Manusia dan Kebenaran.

Temammu,

Rayya

Hahahahaha.

Ha...

Ha...

Dalam tawa penuh hampa menyusuri setiap relung jiwa,

ku tutup surat itu dengan rapi.

Aku semakin sadar betapa ketidakpastian dan kompleksitas memenjara manusia dalam sebuah ilusi pekat. Yah, selama kita masih bisa tertawa, nikmatilah segala rasa. Semua akan indah pada waktunya. Apapun akhir dari perjalanan ini. Saatnya totalitas dalam tiap langkah kawan, kita akan terus melangkah.

Ada apa dengan Rayya? Itu tak penting. Karena dalam kehidupan apapun, setiap esensi hanya cukup untuk dirayakan. Rayya adalah raya. Ia hanya simbol. Imaji yang terbentuk dari resahan hati. Terkadang kata memang membutuhkan objek, daripada sekedar berbicara sendiri dalam esai-esai yang memuakkan.

Apapun, rayakan lah, karena hidup memang tidak butuh apapun, selain untuk dirayakan dengan hati yang gembira.

(PHX)

FIN